

PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN IBNU SAHNUN

¹Usman Hamid Sayfullah

2390114554@students.uin-suska.ac.id

²Eva Dewi

evadewi@uin-suska.ac.id

³Muhammad Idkham Khalid

22390115008@students.uin-suska.ac.id

Abstract:

The aim of this research is to examine how the concept of moral education and Ibn Miskawaih and Ibnu Sahnun can be applied in this modern era which is full of moral decline. Using a qualitative descriptive method by utilizing literature review is a relevant method for this research using content analysis techniques, because it allows researchers to analyze moral concepts, classical values, and practice educational character through an in-depth understanding of various comparisons of Ibn's moral education concepts. Miskawaih and Ibn Sahnun. Ibn Miskawaih's concept of morals is a middle position, extreme advantages and extreme disadvantages, while Ibn Sahnun's concept of morals is to highlight morals. Teachers should teach etiquette to students, because it is an obligation to Allah, teachers should advise, care for and pay attention to them. The research findings have a significant impact on the development of moral education strategies for the next generation who not only have academic abilities but are based on the noble principles of the nation and Islamic teachings.

Keywords: Moral Concept, Ibnu Miskawaih, Ibnu Sahnun

¹ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

² UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana konsep pendidikan akhlak dan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun dapat diaplikasikan di era modern yang penuh dengan kemerosotan moral. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan kajian pustaka merupakan metode yang relevan untuk penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis isi, karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis konsep moral, nilai-nilai klasik, dan mempraktekkan pendidikan akhlak melalui pemahaman yang mendalam terhadap berbagai perbandingan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. Konsep akhlak Ibnu Miskawaih adalah posisi tengah, ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan, sedangkan konsep akhlak Ibnu Sahnun adalah menonjolkan akhlak. Guru harus mengajarkan akhlak kepada siswa, karena hal tersebut merupakan kewajiban kepada Allah, guru harus menasehati, menjaga dan memperhatikan mereka. Temuan penelitian ini memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan strategi pendidikan akhlak bagi generasi penerus yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis namun berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur bangsa dan ajaran Islam.

Kata kunci: Konsep Moral, Ibnu Miskawaih, Ibnu Sahnun

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam menghadapi tantangan global dan persaingan di era modern. Ini karena pendidikan merupakan faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya bergantung pada kekayaan alamnya, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Di dalam sejarah pemikiran Islam, banyak tokoh dan

ilmuwan pada masa klasik yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran tentang pendidikan. Hal ini perlu diselaraskan dan diperbarui agar relevan dengan tuntutan zaman, mengikuti perkembangan manusia, waktu, dan teknologi.⁴

Pendidikan karakter merupakan isu yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan saat ini. Salah satu tokoh yang berperan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih melihat pendidikan sebagai alat untuk mengajarkan moral yang tinggi, menghumanisasikan individu, membantu proses sosialisasi. Oleh karena itu, konsep pendidikan Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi krisis etika yang terjadi saat ini.⁵

Konsep pendidikan karakter dari Ibnu Miskawaih sangat sesuai untuk diterapkan di zaman modern, sebab fokus pemikirannya adalah pada aspek manusia, psikis, dan moralitas. Menurut Ibnu Miskawaih jiwa yang tidak mulia atau kurang baik memiliki ciri-ciri seperti kecongkakan, kesombongan, sikap mengolok-olok dan sebagainya.⁶

Saat ini, kita melihat peningkatan kekerasan seperti tawuran di antara pelajar, konflik antara warga dan aparat, serta keterlibatan siswa dalam narkoba dan berbagai perilaku kekerasan lainnya. Ini menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis yang

⁴Syukron Darsyah, Etika dan Tanggung jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam (Telaah pemikiran Ibnu Sahnun), *Jurnal of Education Research*, Vol. 4, No. 3 (2023)

⁵Herlina Puspika Sari, Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 8, NO. 2 (2023)

⁶ Ibid

memerlukan penanganan khusus. Sepertinya ada masalah dalam sistem pendidikan saat ini.⁷

Sistem pendidikan merupakan wahana penting dalam menyampai dan menerapkan ilmu pengetahuan untuk membentuk dan melahirkan individu muslim. Ia juga merupakan suatu usaha yang berkesinambungan untuk mendidik dengan ilmu pengetahuan meliputi ilmu akidah, syariah dan akhlak. Selain penyampaian ilmu pendidikan islam memberikan penekanan kepada penghayatan akidah islam baik dalam pelaksanaan ibadah yang khusus maupun umum, memberikan panduan tentang bagaimana membentuk sikap bertanggung jawab terhadap pencipta, sesama manusia, dan alam. Hal ini menjadikan cara hidup sesuai dengan ajaran agama itu sendiri.⁸

Kontribusi Ibnu Sahnun dalam bidang pendidikan seperti menanamkan pengetahuan yang berharga. Ide-idenya tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. Ibnu Sahnun menekankan pentingnya disiplin anak, pengelolaan ruang kelas, dan peran ketua kelas dalam aturan pengajaran.⁹

METODOLOGI

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Pemilihan metode kualitatif dilakukan secara

⁷ Halimatun Syakdiyah, Potret peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak Pada peserta didik, *Jurnal Tausiyah FAI UISU*, Vol. 11, No. 2 (2021)

⁸ Shahnun binti Haji Musa, Biografi Ibnu Sahnun: Ulama Pendidikan kanak-kanak, *Jurnal Rabbanica*, Vol. 4, NO. 1 (2023) hal 128

⁹ Arizqi Ihsan Pratama, Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun, *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, NO. 1 (2019) hal 98

strategis untuk menginvestigasi secara mendalam dan menganalisis isu kompleks yang berkaitan dengan perbandingan konsep pendidikan akhlak antara Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. Pendekatan studi kepustakaan dianggap relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan penggunaan teknik analisis konten untuk menggali konsep-konsep akhlak, nilai-nilai klasik, dan praktik pendidikan karakter melalui pemahaman mendalam terhadap berbagai sumber seperti buku, artikel, makalah, dan referensi lain yang relevan.

PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Miskawaih

Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih, yang dikenal sebagai Ibnu Miskawaih, lahir sekitar tahun 941 M di Ray dan tinggal di Isfahan. Ibnu Miskawaih meninggal sekitar tahun 1030 M, juga di Isfahan. Beliau dikenal sebagai seorang ahli dalam bidang kimia, filsafat dan logika selama beberapa tahun. Selain itu beliau mendapat julukan Alkhaniz yang berarti pustakawan karena dianggap sebagai pemegang buku-buku penting karya Ibnu Al Amid, dan Adhud Addaulah Alsuwaihi.¹⁰

Ibnu Miskawaih hidup selama masa pemerintahan Bani Abbas di bawah pengaruh Bani Buwaihi, yang merupakan kelompok Syiah dan berketurunan Persia. Pengaruh Bani Buwaihi mulai muncul ketika Khalifah Mustakfi dari Bani Abbas menunjuk Ahmad bin Buwaihi sebagai perdana menteri dengan gelar Muiz ad-Daulah pada tahun 945M.

¹⁰ Ibid

B. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa karakter atau khuluq adalah keadaan batin seseorang yang mempengaruhi tindakan tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Menurutnya, karakter seseorang dapat terbentuk melalui beberapa dimensi. Pertama, dari sudut pandang alamiah, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa ada individu yang secara bawaan memiliki moralitas yang baik yang stabil, tidak berubah menjadi buruk, dan sebaliknya. Kedua, terbentuknya kebiasaan melibatkan proses di mana sesuatu hal dipertimbangkan dan dipikirkan secara berkelanjutan, dilakukan secara berulang-ulang melalui praktik, dan berubah menjadi karakter. Ketiga, pendekatan berbasis latihan mengacu pada serangkaian aktivitas yang terstruktur dan dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan mencapai sasaran yang ditetapkan. Keempat, Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa dalam usaha membentuk akhlak mulia, terdapat metode pembinaan yang melibatkan penerapan hukuman yang bersifat ringan sebagai metode terakhir jika metode-metode lainnya tidak berhasil mengarah ke perubahan positif.¹¹

Ajaran akhlak Ibnu Miskawaih berpusat pada teori jalan tengah yang dirumuskannya. Inti dari teori ini menyatakan bahwa keutamaan akhlak secara umum dapat diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan dari masing-masing sifat dalam jiwa manusia. Menurutnya, posisi tengah dalam hal keinginan adalah Iffah (menjaga kesucian), yang berada di antara keinginan yang

¹¹ Herlina Puspika Sari, Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 8, NO. 2 (2023)

berlebihan dan pengabaian terhadap keinginan. Sedangkan posisi tengah dalam hal keberanian adalah syajaah (keberanian), yang berada di antara pengecut dan nekat. Sementara itu, posisi tengah dalam hal pemikiran adalah al-hikmah (kebijaksanaan), yang berada di antara kebodohan dan kedunguan. Gabungan dari ketiga keutamaan ini menghasilkan keutamaan lainnya yaitu keadilan (al-adalah), yang merupakan posisi tengah antara melakukan kezaliman dan menjadi korban kezaliman.¹²

Pendidikan Ibnu Miskawaih berlandaskan al-Qur'an dan hadis, serta disokong oleh berbagai pemikiran dari filsuf Yunani, Persia, India, sastrawan Arab, dan filsuf Muslim lainnya. Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan dalam karyanya al-Hikmah al-Sa'adah untuk menciptakan sikap batin yang secara alami mendorong individu untuk melakukan semua tindakan yang bernilai baik, dengan tujuan mencapai kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Abuddin Nata juga menyimpulkan bahwa, tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah mengembangkan sikap batin yang mendorong seseorang secara spontan untuk melakukan perbuatan yang memiliki nilai baik.¹³

Menurut M. Abdul Hak Ansari, konsep Al Sa'adat meliputi berbagai aspek seperti kebahagiaan, kemakmuran, kebersihan, kesempurnaan, kesenangan, dan kecantikan. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih adalah tujuan yang

¹² Nizar, Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih, *Jurnal Aqlam: Jurnal of Islam and Plurality*, Vol. 1, NO.1 (2016) hal 40

¹³ Nur Aini Farida, Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak, *Hawari; Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2023) hal 33

menyeluruh, yakni mencapai kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang paling komprehensif.¹⁴

Menurut Ibnu Miskawaih, materi yang perlu dipelajari mencakup hal-hal yang esensial untuk kebutuhan fisik manusia, kebutuhan jiwa, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan interaksi sosial. Ini mencakup dua jenis ilmu yang dijelaskan dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*, yaitu ilmu-ilmu penalaran (*al ulum al-fikriyah*) dan ilmu-ilmu inderawi (*al ulum al-hissiyah*). Ibnu Miskawaih meyakini bahwa seluruh materi, selama tidak bertentangan dengan tujuan pengabdian kepada Allah SWT, layak untuk dipelajari dan diterapkan.¹⁵

Menurut Ibnu Miskawaih, peran pendidik adalah untuk membimbing peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual, serta untuk mengarahkan mereka dalam disiplin-disiplin praktis dan aktivitas intelektual demi mencapai kebahagiaan praktis. Ibnu Miskawaih juga mengemukakan bahwa kewajiban peserta didik adalah mencintai guru lebih dari mencintai orang tua mereka, bahkan cinta mereka kepada guru seharusnya sebanding dengan cinta mereka kepada Tuhan. Oleh karena itu, dalam interaksi pendidikan antara guru dan murid, cinta kasih harus menjadi

¹⁴ Indah Herningrum, Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, *Jurnal Islamika; Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 1 (2019) hal 51

¹⁵ Nur Aini Farida, Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq, Hawari; Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2023) hal 34

dasar utama. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁶

Menurut Miskawaih, guru ideal setidaknya harus memenuhi empat syarat penting, yaitu dapat dipercaya, pandai, dicintai, dan memiliki reputasi positif di masyarakat. Sebagai pendidik, mereka juga harus mampu menjadi cermin atau teladan bagi murid-muridnya. Bagi Miskawaih, seorang guru sejati tidak hanya memiliki keunggulan dalam hal kecerdasan intelektual, tetapi juga dalam hal akhlak yang mulia. Pribadi seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didiknya.¹⁷

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa selama manusia berada di dunia ini, mereka memerlukan kondisi yang baik di lingkungannya. Orang yang paling mulia adalah mereka yang berbuat baik kepada keluarga dan orang-orang yang masih terhubung dengannya, seperti saudara, anak-anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, dan teman-teman.. Selain itu, tabiat alami manusia adalah untuk memelihara diri dan karena itu manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hubungan baik dengan sesama makhluk sejenisnya.¹⁸

C. Riwayat Hidup Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun, yang nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abi Said bin Habib bin Hisan Ibnu Hilal bin Bakar bin

¹⁶ Indah Herningrum, Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, *Jurnal Islamika; Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 1 (2019) hal 51

¹⁷ Mulkul Farisa Nalva, pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, NO. 1 (2020) hal 20

¹⁸ Ahmad Busroli, Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazaki dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter di Indonesia, *Uin Imam Bonjol*, vol. 1, No. 1 (2022) hal 78

Rabiah al-Tunukhi, awalnya diberi nama Abdul Salam oleh orang tuanya. Namun, karena kejeniusan dan kecerdasannya, ia diberi gelar Sahnun, yang berarti burung elang. Ibnu Sahnun terkenal sebagai seorang syekh yang mengembangkan madzhab Maliki di Qayrawan, Afrika Utara. Ia merupakan tokoh yang memimpin gerakan pembaharuan pendidikan pada masa kejayaan Islam. Ibnu Sahnun meninggal pada tahun 256 H, saat berusia 54 tahun. Kematian Ibnu Sahnun terjadi 16 tahun setelah ayahnya meninggal. Dia meninggal di pantai, dan keluarganya membawa jenazahnya ke Qayrawan, di mana ia dimakamkan di samping makam ayahnya di Bab Nafi'.¹⁹

Ibnu Sahnun dibimbing dan dididik oleh ayahnya, sehingga tumbuh menjadi individu yang taat dan kuat dalam prinsip-prinsip Islam. Kepribadiannya yang lembut dan santun, dipadu dengan ketekunan dan kegigihan dalam menimba ilmu, membuatnya dikenal sebagai ulama ternama di wilayah Maghrib. Ia juga menjadi tokoh pertama yang mengembangkan konsep pendidikan Islam dengan penekanan pada profesionalisme sebagai pendidik dan pengajar..²⁰

D. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun, meskipun tidak secara eksplisit menyatakan tujuan pendidikan dalam kitabnya *Adab Al-Muallimun*, melalui metode pengajaran dan pembicaraannya, terlihat bahwa tujuan utama pendidikannya adalah pembentukan etika secara umum. Ibnu Sahnun,

¹⁹ Rafika Ulfa , Konsep Pedagogik dalam Pemikiran Ibnu Sahnun, *Al Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2019)

²⁰ Syukron Darsyah, Etika dan Tanggung jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam (Telaah pemikiran Ibnu Sahnun), *Jurnal of Education Research*, Vol. 4, No. 3 (2023)

yang teguh dalam pegangan agamanya dan mengkhususkan diri dalam bidang fikih yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah, menginginkan supaya pendidikan dan pembelajaran dapat membentuk sikap murid sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Beliau menganjurkan pentingnya mengajarkan adab kepada peserta didik karena hal tersebut dianggap sebagai kewajiban kepada Allah. Guru juga diminta untuk memberi nasihat, menjaga, dan memperhatikan murid-murid mereka dengan baik.²¹

Menurut Ibnu Sahnun, materi pendidikan dasar dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: ijbari yaitu kurikulum wajib dan ikhtiyari yaitu kurikulum pilihan. Materi kurikulum wajib adalah mata pelajaran yang harus diajarkan oleh pendidik kepada murid, seperti mempelajari al-Qur'an dengan memahami tauqif (tanda-tanda berhenti dalam al-Qur'an), syakl (penulisan berbaris), i'rab (analisis gramatikal), rasm (penulisan huruf), imla' (tata bahasa), dan qiraah hasanah yang mencakup qiraah nafi' (bacaan yang baik) dan khat hasan (kaligrafi yang baik). Selain itu, materi fikih juga termasuk dalam kurikulum wajib, yang mencakup pembelajaran tentang wudhu, shalat, serta berbagai jenis shalat sunnah, dan juga akhlak. Sedangkan materi ikhtiyari adalah materi pilihan yang boleh diajarkan atau tidak, tetapi jika dianggap penting, guru diharuskan untuk mengajarkannya. Materi

²¹ Desi Asmarita, Kompetensi Guru Menurut Ibnu Sahnun, dalam Kitab Adab Al-Muallimin, *Jurnal Cerdas mahasiswa*, Vol. 1, No. 1 (2022) hal 6

ini meliputi matematika, syair, bahasa asing, bahasa Arab, khat (kaligrafi), sejarah bangsa Arab, dan pidato.²²

Ibnu Sahnun berpendapat bahwa, seorang guru merupakan sosok yang menggantikan peran orang tua bagi anak didiknya. Ibnu Sahnun menggaris bawahi pentingnya seorang guru untuk memberikan perhatian langsung kepada siswanya baik di sekolah maupun setelah pulang sekolah, bahkan hingga mengonfirmasi keberadaan setiap anak didik di rumah mereka. Peran seorang guru dalam mendidik meliputi berbagai aspek, mirip dengan peran seorang ayah. Ibnu Sahnun juga meyakini bahwa seorang guru harus memiliki sifat yang baik sehingga bisa dicontoh dan ditiru oleh siswa-siswanya dalam berperilaku adil, bertakwa, sabar, serta penuh perhatian terhadap murid-muridnya.²³

Dalam kitab *Adab Al-Muallimin* karya Ibnu Sahnun, terdapat enam kode etik yang dipegang teguh dalam perspektifnya mengenai peran seorang guru. Pertama, seorang guru harus mendampingi dan membimbing muridnya dengan penuh kesungguhan dan totalitas. Kedua, seorang guru profesional harus menerapkan kurikulum secara merata dan adil sebagaimana yang dibutuhkan oleh setiap murid, tidak membeda-bedakan berdasarkan status sosial. Ketiga, guru perlu menjaga komunikasi yang baik dengan murid-muridnya untuk memahami perkembangan mereka dan membentuk karakter yang

²² Rafika Ulfa , Konsep Pedagogik dalam Pemikiran Ibnu Sahnun, *Al Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2019)

²³ Arizqi Ihsan Pratama, Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun, *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, NO. 1 (2019) hal 101

baik, tanpa menyalahgunakan kekuasaan atau haknya. Keempat, guru harus menjaga hubungan yang baik dengan orang tua murid untuk kepentingan dan kesejahteraan anak didiknya. Kelima, guru perlu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dan keenam, guru diharapkan bekerja sama dengan rekan-rekan sesama guru untuk terus meningkatkan mutu pendidikan secara kolektif.²⁴

Setiap anak memiliki keunikan tersendiri; ada yang mahir dalam matematika tetapi mungkin kurang dalam olahraga, ada yang pandai bercerita tetapi mungkin kurang dalam keterampilan sosial. Seorang anak yang kurang dalam satu bidang tidak bisa disebut bodoh, karena dia mungkin cerdas dalam bidang lainnya. Oleh karena itu, sebagai pendidik utama, orang tua harus memiliki sikap yang lembut, sabar, dan pengertian terhadap anak-anak mereka. Dalam kitabnya, Ibnu Sahnun menyatakan pandangannya mengenai pemisahan antara siswa perempuan dan laki-laki. Beliau berpendapat bahwa dia tidak setuju dengan pengajaran guru kepada anak perempuan dengan mencampurkannya bersama anak laki-laki, karena menurutnya hal tersebut dapat merusak mereka, terutama merusak anak laki-laki.²⁵

Ibnu Sahnun menganjurkan memakai metode eklektik atau campuran didalam pembelajaran. Dalam pendekatannya, metode yang dipakai dalam penyampaian materi seperti hafalan, ceramah,

²⁴ Suasana Saparina, Kode Etik Guru dalam Perspektif Ibnu Sahnun , *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (2023) hal 53

²⁵ Desi Asmarita, Kompetensi Guru Menurut Ibnu Sahnun, dalam Kitab Adab Al-Muallimin, *Jurnal Cerdas mahasiswa*, Vol. 1, No. 1 (2022) hal 8

pemahaman dan diskusi yang telah disusun dengan baik. Ibnu Sahnun menekankan pentingnya motivasi agar siswa dapat berpikir, berkompetisi dan berdialog untuk menggapai prestasi, dengan pendekatan yang menumbuhkan kesadaran agama di dalam diri serta menjaga etika. Dalam prakteknya, Ibnu Sahnun menggunakan metode-metode ini untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak berupa pengetahuan saja, namun juga berupa pembentukan karakter dan moralitas siswa secara menyeluruh. Adapun metodenya yaitu:²⁶

1. Keterampilan menjelaskan, Keterampilan dalam memberikan penjelasan adalah kemampuan untuk memberikan instruksi yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh peserta didik..
2. Metode latihan pengamatan dan pembiasaan adalah praktik yang berulang-ulang sehingga anak didik dapat terbiasa melakukan sesuatu secara konsisten dalam kehidupannya.

PENUTUP

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa karakter atau khuluq adalah keadaan batin seseorang yang mempengaruhi tindakannya tanpa memerlukan refleksi mendalam. Pemikiran Ibnu Miskawaih didasarkan pada filsafat tentang manusia, jiwa, dan akhlak. Dalam konteks pendidikan, Ibnu Miskawaih memperhatikan komponen-komponen seperti landasan, tujuan, materi, lingkungan, pendidik, dan peserta didik.

²⁶ Rafika Ulfa , Konsep Pedagogik dalam Pemikiran Ibnu Sahnun, *Al Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2019)

Ibnu Sahnun mengemukakan sepuluh pokok pikiran dalam bukunya yang berjudul *Adab Al-Muallimin*. Ibnu Sahnun memperhatikan komponen-komponen pendidikan seperti tujuan pendidikan, materi pembelajaran, adab baik bagi pendidik maupun peserta didik, lingkungan belajar, dan metode pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarita, Desi. (2022) Kompetensi Guru Menurut Ibnu Sahnun, dalam Kitab *Adab Al-Muallimin*, *Jurnal Cerdas Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, hal. 1-17
- Bakri, Syamsul. (2018) Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, *Al-A'raf: Jurnal pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.XV, NO. 1. hal. 147-166
- Busroli, Ahmad. (2022) Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaihdan Imam Al-Ghazaki dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter di Indonesia, *Uin Imam Bonjol*, vol. 1, No. 1, hal. 71-94
- Darsyah, Syukron (2023) Etika dan Tanggung jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam (Telaah pemikiran Ibnu Sahnun), *Jurnal of Education Research*, Vol. 4, No. 3. hal. 1128-1134
- Farida, Nur Aini. (2023) Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, *Hawari; Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, Vol. 4, No. 1, hal 30-36
- Hamim, Nur. (2014) Pendidikan Akhlak; Komparasi Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dan Alghazali, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.18. NO. 1, hal 21-40
- Herningrum, Indah. (2019) Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, *Jurnal Islamika; Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 1, hal 46-47
- Mahmud, (2011) *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia.
- Miswar, (2020) Konsep Pendidika Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih, *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol 14, NO. 1, hal 13-21

- Mulia, Harpan Reski. (2019) Pendidikan Karakter; Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No.1, hal. 39-51
- Musa, Shahnun binti Haji. (2023) Biografi Ibnu Sahnun: Ulama Pendidikan kanak-Kanak, *Jurnal Rabbanica*, Vol. 4, NO. 1, hal. 128-141
- Nalva, Mulkul Farisa. (2020) Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, NO. 1, hal 368-379
- Nizar, (2016) Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih, *Jurnal Aqlam: Jurnal of Islam and Plurality*, Vol. 1, NO.1, hal 49-59
- Nurlaili, Anisatun. (2020) Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kita Adab Al-Muallimin), *IJIES*, Vol. 3, No. 1, hal. 31-47
- Pratama, Arizqi Ihsan. (2019) Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun, *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, NO. 1, hal. 94-111
- Salim, Nur Zaidi. (2022) Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawai, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, NO. 1, hal. 28-29
- Saparina, Suasana. (2023) Kode Etik Guru dalam Perspektif Ibnu Sahnun, *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, hal 48-54
- Sari, Herlini Puspika. (2023) Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 8, NO. 2, hal. 348-361
- Syakdiyah, Halimatun. (2021) Potret peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Akhlak Pada peserta didik, *Jurnal Tausiyah FAI UISU*, Vol. 11, No. 2, hal. 124-133
- Ulfa, Rafika. (2019) Konsep Pedagogik dalam Pemikiran Ibnu Sahnun, *Al Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 1-13

